

PENGARUH KONSUMSI PUTIH TELUR TERHADAP PENYEMBUHAN LASERASI PERINEUM DERAJAT II PADA IBU POSTPARTUM

Izrin abdullah¹, St surya indah nurdin², Nour Arriza Dwi Melani ³, Yuliandary Yunus ⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail: suryaindahnurdin@umgo.ac.id

Abstrak

Dampak terjadinya rupture perineum pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka jahitan, selain itu juga dapat menyebabkan perdarahan bahkan jika penangananya lambat dapat menyebabkan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi putih telur terhadap penyembuhan laserasi perineum derajat II pada ibu postpartum. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimen dan rancangan *two group posttest only design*. Melibatkan 30 responden yang terdiri dari 15 ibu postpartum yang mengkonsumsi putih telur dan 15 ibu yang tidak mengkonsumsi putih telur. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan dianalisis dengan uji mann whitney u dan perhitungan komputerisasi spss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara waktu penyembuhan luka kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dengan nilai (P value= 0,025). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsumsi putih telur terhadap penyembuhan laserasi perineum derajat II pada ibu postpartum.

Kata kunci: ibu nifas, rupture perineum, putih telur

Abstract

The impacts of a perineal rupture on mothers include infection of the stitches and bleeding. In severe cases, if not handled quickly, it can even lead to death. This research aims to understand the effect of egg white consumption on the healing of second-degree perineal lacerations in postpartum mothers. This study uses a quantitative method with a quasi-experimental approach and a two-group post-test only design. It involves 30 respondents: 15 postpartum mothers who consumed egg whites and 15 mothers who did not. Data was collected through observation sheets and analyzed using the Mann-Whitney U test and computerized SPSS calculations. The results show a significant difference in the average wound healing time between the intervention and control groups, with a P-value of 0.025. Therefore, it can be concluded that consuming egg whites affects the healing of second-degree perineal lacerations in postpartum mothers.

Keywords : postpartum mother, perineal rupture, egg whites

LATAR BELAKANG

Rupture perineum adalah laserasi yang terjadi pada daerah alat kelamin (perineum) yang terjadi secara langsung maupun menggunakan alat. Laserasi umum terjadi pada bagian Tengen antara kemaluan dan anus dan dapat meluas jika kepala bayi keluar sangat cepat. Robekan perineum dapat diatasi dengan cara melakukan penjahitan yang mengalami laserasi perineum sehingga perineum dapat menyatu Kembali (1). Tingginya angka kematian ibu bersalin adalah perdarahan Dimana penyebabnya adalah atonia uteri, rupture perineum, dan sisa plasenta (2).

Hampir 90 % proses persalinan mengalami robekan perineum, rupture perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Namun hal ini dapat dihindarkan dan juga kurangi dengan menjaga dan jangan sampai dasar panggul dilalui oleh kepala janin dengan cepat dan adanya robekan perineum ini dibagi menjadi 4 derajat, derajat I, II, III, dan derajat IV (3). Dampak terjadinya rupture perineum pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat berakibat munculnya infeksi pada luka jahitan Dimana dapat berakibat munculnya infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir (4). Selain itu juga dapat menyebabkan perdarahan bahkan jika penangananya lambat dapat menyebabkan kematian (5)

Menurut *world health organization* (WHO) tahun 2020, terdapat 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin, diperkirakan akan mencapai 6,3 juta kasus di tahun 2050. Di Asia rupture perineum dalam Masyarakat 50% dari kejadian rupture perineum didunia

Angka kematian ibu (AKI) merupakan indikator strategis pembangunan Kesehatan yang mencerminkan derajat Kesehatan dan kualitas penduduk. Jumlah Aki di indonesia pada tahun 2021 yang terhimpun dalam pencatatan profil Kesehatan keluarga di Kemenkes RI masih menunjukan angka yang tinggi sebanyak 7.389 kematian (6).

Menurut U.S Departemen Of Agriculture Nutrient Dan Data Laboratory, putih telur ayam mengandung protein sedikit lebih banyak dari pada kuning telur. Satu porsi putih telur mengandung 3,6 gram protein dan kuning telur hanya 2,7 gram protein. Protein yang ditemukan pada putih telur adalah protein kompleks yang mengandung semua asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh (7). Kualitas protein yang terkandung dalam putih telur telah diukur dan dibuktikan oleh *protein digestibility corrected amino acid score* (PDCAAS) oleh organisasi pangan dan pertanian amerika serikat, putih telur memiliki nilai PDCAAS 1 yang artinya

memiliki kandungan protein tertinggi diikuti kedelai, kasein dan susu sapi (U.S Departemen Of Agriculture Nutrient Dan Data Laboratory (6).

Berdasarkan dari data diatas didapatkan bahwa ibu yang mengalami rupture perineum derajat II masih sering terjadi dan berpotensi menimbulkan komplikasi jika tidak ditangani dengan baik, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh konsumsi putih telur terhadap penyembuhan rupture perineum”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji hubungan antara variabel.- variabel. dengan menggunakan analisis statistic (Ardiansyah et al., 2023). Metode ini menggunakan pendekatan *quasi-eksperimen* suatu penlitian yang efektif untuk menilai dan menguji hubungan atau sebab akibat antar variabel (3). Desain penelitian menggunakan rancangan *two group posttest only design*, bertujuan untuk membandingkan hasil dari dua kelompok. Kelompol I (intervensi) yang mengkonsumsi putih telur dan kelompok II (control) yang tidak mendapatkan perlakuan (9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis univariat

Distribusi frekuensi responden

Tabel 1. distribusi frekuensi responden

| No. | Karakteristik Responden | Kelompok Intervensi | | Kelompok Kontrol | |
|---------------------|-------------------------|---------------------|----------------|------------------|----------------|
| | | Jumlah (n) | Percentase (%) | Jumlah (n) | Percentase (%) |
| Usia (Tahun) | | | | | |
| 1. | <20 dan >35 | 3 | 20 | 4 | 26,7 |
| 2. | 20-35 | 12 | 80 | 11 | 73,3 |
| Paritas | | | | | |
| 1. | Primipara | 8 | 53,3 | 10 | 66,7 |
| 2. | Multipara | 7 | 46,7 | 5 | 33,3 |
| Status Gizi | | | | | |
| 1. | Gizi Baik | 12 | 80 | 14 | 93,3 |
| 2. | Gizi Kurang | 3 | 20 | 1 | 6,7 |
| Total | | 15 | 100 | 15 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa paling banyak ibu yang berusia 20-35 pada kelompok intervensi yaitu sebanyak 12 ibu (80%), spada kelompok control yaitu sebanyak 11 ibu (73,7%). Sadangkan untuk paritas pada kelompok intervensi paling banyak dengan kategori primipara yaitu sebanyak 8 ibu (53,3%), pada kelompok control sebanyak 10 ibu (66,7).

Sedangkan pada status gizi pada kelompok intervensi yang memiliki gizi baik yaitu sebanyak 12 ibu (80%) dan pada kelompok control sebanyak 14 ibu (93,3%).

Distribusi responden berdasarkan waktu penyembuhan luka perineum

Tabel 2. waktu penyembuhan luka perineum

| No | Waktu Penyembuhan Luka | Intervensi | | Kontrol | |
|----|------------------------|------------|------------|-----------|------------|
| | | n | % | n | % |
| 1 | Cepat | 10 | 66,7 | 3 | 20,0 |
| 2 | Lambat | 5 | 33,3 | 12 | 80,0 |
| | Total | 15 | 100 | 15 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa paling banyak ibu postpartum pada kelompok intervensi memiliki waktu penyembuhan luka dengan kategori cepat yaitu sebanyak 10 ibu (66,7%) dan sisanya sebanyak 5 ibu (33,3%) memiliki waktu penyembuhan luka dengan kategori lambat. Adapun pada kelompok kontrol, paling banyak ibu postpartum memiliki waktu penyembuhan luka dengan kategori lambat yaitu sebanyak 12 ibu (80%) dan sisanya sebanyak 3 ibu (20%) memiliki waktu penyembuhan luka dengan kategori lambat.

Distribusi responden berdasarkan kriteria luka perineum

Tabel 3. kriteria penyembuhan luka perineum

| No | Kriteria Luka Perineum | Intervensi | | Kontrol | |
|----|------------------------|------------|------------|-----------|------------|
| | | n | % | n | % |
| 1 | Baik | 10 | 66,7 | 3 | 20,0 |
| 2 | Sedang | 5 | 33,3 | 12 | 80,0 |
| | Total | 15 | 100 | 15 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa paling banyak ibu postpartum pada kelompok intervensi memiliki kriteria luka dengan kategori baik yaitu sebanyak 10 ibu (66,7%) dan sisanya sebanyak 5 ibu (33,3%) memiliki kriteria luka dengan kategori sedang. Adapun pada kelompok kontrol, paling banyak ibu postpartum memiliki kriteria luka dengan kategori sedang yaitu sebanyak 12 ibu (80%) dan sisanya sebanyak 3 ibu (20%) memiliki kriteria luka dengan kategori baik.

Analisis Bivariat

Uji normalitas

Tabel 4. uji normalitas

| No | Waktu Penyembuhan Luka | P-value | Keterangan |
|----|------------------------|---------|--------------|
| 1 | Kelompok Intervensi | 0,002 | Tidak Normal |
| 2 | Kelompok Kontrol | 0,110 | Tidak Normal |

Berdasarkan tabel 4 terdapat data yang tidak berdistribusi secara normal, yaitu data pada kelompok intervensi ($p\text{-value} < 0,05$). Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan uji statistik *mann whitney u*.

Pengaruh antara Konsumsi Putih Telur terhadap Penyembuhan Luka perineum

Tabel 5. Pengaruh konsumsi putih telur terhadap penyembuhan luka

| No. | Waktu Penyembuhan | Rerata \pm SD | Min | Maks | p-value |
|-----|-------------------|-----------------|-----|------|---------|
| 1. | Intervensi | $6,07 \pm 2,28$ | 4 | 10 | 0,025 |
| 2. | Kontrol | $8,13 \pm 2,10$ | 4 | 11 | |

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa rata-rata penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi adalah sebesar 6,07 hari dengan lama penyembuhan paling cepat 4 hari dan paling lama 10 hari. Sedangkan untuk penyembuhan luka perineum pada kelompok kontrol adalah sebesar 8,13 hari dengan lama penyembuhan paling cepat 4 hari dan paling lama 11 hari.

Dari tabel diatas juga diperoleh nilai $p\text{-value}$ dari uji statistik *mann whitney u* sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara waktu penyembuhan luka kelompok intervensi maupun kelompok kontrol ($p\text{-value} < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsumsi putih telur terhadap penyembuhan laserasi perineum derajat II pada ibu postpartum.

PEMBAHASAN

Waktu Penyembuhan Luka Perineum Pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap ibu postpartum dengan laserasi perineum derajat II di wilayah kerja Puskesmas Anggrek, diketahui bahwa setelah menkonsumsi putih telur rebus, ibu yang mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan dengan ibu yang tidak diberikan perlakuan. Mayoritas responden pada kelompok intervensi menunjukkan waktu penyembuhan luka kurang dari 5 hari, sedangkan kelompok kontrol umumnya memerlukan waktu lebih lama. Lama waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka perineum pada penelitian ini yaitu kelompok intervensi dengan kategori cepat yaitu sebanyak 10 ibu (66,2%). Hal ini menandakan bahwa konsumsi putih telur berpengaruh pada penyembuhan rupture perineum deraja II.

Sesuai teori (10) (11) menyatakan bahwa asupan gizi yang baik sangat penting untuk mempercepat proses pemulihan luka perineum dan penting untuk aktivitas, metabolisme dan cadangan dalam tubuh. Gizi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan

penyembuhan luka perineum dikarenakan status gizi ibu sangat berpengaruh terhadap pemulihan kondisi fisik ibu.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (12), yang menyatakan adanya pengaruh signifikan pemberian putih telur rebus terhadap percepatan penyembuhan laserasi perineum pada ibu postpartum, dengan nilai p -value = 0,011. Penelitian serupa juga dilakukan oleh(13) yang memperoleh hasil bahwa konsumsi putih telur rebus mempercepat penyembuhan luka perineum dengan p -value < 0,05. Penelitian-penelitian tersebut mendukung temuan pada penelitian ini, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi putih telur dengan kecepatan penyembuhan luka.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnani, 2019 bahwa Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu nifas dengan luka perineum yang diberikan putih telur sebagian besar (62,5%) baik (luka kering, perineum menutup, tidak ada tanda infeksi) yaitu sebanyak 10 orang, sedangkan ibu nifas dengan luka perineum yang diberikan ikan gabus sebagian besar (56,3) sedang (luka basah, perineum menutup, tidak ada tanda infeksi) yaitu sebanyak 8 orang. Putih telur mengandung albumin 95% yang berfungsi untuk penyembuhan luka. Fase penyembuhan luka perineum dikatakan cepat sembuh apabila luka pada hari ke-3 sampai ke-5 mulai mengering dan menutup, serta di hari ke-7 luka sudah menutup dengan baik, dan luka perineum dikatakan lambat sembuh apabila luka hari ke-3 sampai ke-5 belum mengering dan sembuh lebih dari 7 hari (Teknologi et al., 2023) (14).

Berdasarkan penelitian ini Pada kelompok intervensi, sebagian besar responden memiliki paritas 1–2 (multipara rendah) yaitu sebanyak 7 ibu (46,7%). Paritas rendah diketahui berhubungan dengan elastisitas jaringan perineum yang masih baik, sehingga memudahkan proses regenerasi dan mempercepat penyembuhan luka. Teori menyebutkan bahwa ibu dengan paritas rendah memiliki risiko lebih besar mengalami rupture perineum pada persalinan pertama, tetapi elastisitas jaringan yang masih optimal membantu mempercepat proses penyembuhan (15). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (12), yang menemukan bahwa paritas rendah mendukung penyembuhan luka perineum yang lebih cepat, apalagi jika didukung oleh konsumsi protein tinggi seperti putih telur.

Berdasarkan penelitian ini diketahui Sebagian besar responden pada kelompok intervensi memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 12 ibu (80%). Status gizi yang baik mendukung sistem imun, mempercepat sintesis kolagen, dan mempercepat proses pembentukan

jaringan granulasinya. Ditambah dengan konsumsi putih telur yang kaya protein, hal ini semakin memaksimalkan proses penyembuhan luka perineum. Teori menyebutkan bahwa protein merupakan komponen utama dalam proses perbaikan jaringan, dan status gizi yang baik menjadi faktor penting dalam mempercepat fase inflamasi dan proliferasi pada luka (6). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (16), yang menyatakan bahwa ibu nifas dengan status gizi baik serta mengonsumsi putih telur mengalami penyembuhan luka lebih cepat dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi kurang.

Waktu Penyembuhan Luka *Perineum* Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gorontalo Utara, diperoleh bahwa sebagian besar ibu postpartum pada kelompok kontrol mengalami waktu penyembuhan luka perineum yang relatif lebih lama, yaitu ≥ 5 hari. Lama waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka perineum pada penelitian ini pada kelompok control dengan kategori lambat yaitu sebanyak 12 ibu (80,0%). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pemberian intervensi berupa konsumsi putih telur rebus, proses penyembuhan luka perineum pada kelompok kontrol berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan kelompok yang diberikan putih telur.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa nutrisi, khususnya asupan protein, memiliki peran yang sangat penting dalam mempercepat penyembuhan luka. Protein merupakan zat gizi yang diperlukan tubuh untuk memperbaiki jaringan yang rusak serta membentuk jaringan baru. Jika kebutuhan protein tidak tercukupi, maka proses sintesis kolagen dan regenerasi sel akan terhambat, sehingga memperlambat proses penyembuhan luka (13).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (12), yang menunjukkan bahwa ibu postpartum yang tidak diberikan putih telur rebus membutuhkan waktu penyembuhan luka yang lebih lama (rata-rata 6–10 hari). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Sulistiyah (2023), di mana kelompok kontrol mengalami penyembuhan luka lebih lambat karena tidak mendapatkan tambahan protein hewani yang tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Trianingsih et al. 2018 yang menemukan bahwa ibu nifas yang tidak mengonsumsi telur rebus paling banyak sembuh >7 hari (Teknologi et al., 2023).

Menurut (15), ibu dengan paritas satu atau primipara memiliki risiko lebih tinggi mengalami ruptur perineum karena jalan lahir dan jaringan perineum belum pernah dilalui oleh bayi sebelumnya, sehingga otot perineum masih kaku dan kurang elastis. Hal ini menyebabkan

perineum lebih mudah robek saat proses persalinan. Pada primipara, penyembuhan luka perineum sering kali lebih lama karena trauma jaringan yang lebih luas dan elastisitas yang masih kurang optimal. Jaringan yang belum pernah mengalami regangan sebelumnya memerlukan waktu lebih lama untuk regenerasi.

penelitian ini sejalan dengan penelitian (12) menunjukkan bahwa ibu dengan paritas rendah (primipara) memiliki risiko lebih tinggi mengalami ruptur perineum dibandingkan multipara. Selain itu, penyembuhan luka perineum pada primipara cenderung memerlukan waktu lebih lama, terutama jika tidak didukung dengan asupan protein yang cukup (seperti putih telur). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (17) menunjukkan bahwa ibu primipara memiliki jaringan perineum yang lebih kaku sehingga lebih sering mengalami ruptur perineum.

Berdasarkan penelitian ini diketahui pada kelopok control mayoritas ibu memiliki status gizi baik yaitu 14 ibu (93%). Status gizi yang baik akan mempengaruhi penyembuhan luka perineum, dan mempercepat penyembuhan luka, akan tetapi tanpa tambahan menkonsumsi putih telur maka tidak akan optimal dalam penyembuhan luka meskipun memiliki status gizi yang baik. Penelitian ini sesuai dengan teori (Apriyanti et al., 2024) yang menyatakan bahwa status gizi berpengaruh dengan penyembuhan luka perineum ibu nifas. Kurangnya status gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kekuatan luka, meningkat dehisensi luka, meningkatnya kerentanan terhadap infeksi dan parut dengan kualitas yang buruk.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (17) ditemukan bahwa ibu dengan status gizi baik memang memiliki kecenderungan penyembuhan luka yang lebih cepat. Akan tetapi, jika tidak diberikan intervensi tambahan berupa sumber protein tinggi (misalnya putih telur), proses penyembuhan luka tetap lebih lambat dibanding kelompok intervensi. Penelitian ini juga sejalan dengan Penelitian (Apriyanti et al., 2024) menguatkan bahwa status gizi baik berkontribusi positif terhadap proses penyembuhan luka. Namun, pada kelompok kontrol yang hanya menerima makanan standar (tanpa tambahan putih telur), rata-rata penyembuhan luka masih lebih lama, menunjukkan pentingnya kombinasi status gizi baik dan intervensi nutrisi tambahan.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah ibu pada kelompok kontrol hanya mendapatkan perawatan standar yang berlaku di puskesmas tanpa adanya tambahan konsumsi putih telur. Adapun faktor usia, paritas dan status gizi mempengaruhi penyembuhan luka

perineum dikarnakan pada kelompok control tidak mendapatkan perlukan utama yaitu tidak mengkonsumsi putih telur Peneliti juga berasumsi bahwa tidak terdapat faktor lain yang secara signifikan memengaruhi proses penyembuhan luka, seperti konsumsi obat-obatan khusus, kondisi penyakit penyerta, maupun faktor psikologis.

Pengaruh Konsumsi Putih Telur Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Derajat II

Berdasarkan hasil analisis pengaruh konsumsi putih telur terhadap penyembuhan rupture perineum diperoleh data dari 15 responden yang diberi putih telur didapatkan bahwa rata-rata penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen adalah sebesar 6,07 hari dengan lama penyembuhan minimal 4 hari dan maksimal 10 hari. Sedangkan untuk penyembuhan luka perineum pada kelompok kontrol adalah sebesar 8,13 hari dengan lama penyembuhan minimal 4 hari dan maksimal 11 hari. Hasil uji statistik *mann whitney u* diporeleh nilai $p\text{-value}=0,025$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara waktu penyembuhan luka kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ($p\text{-value}<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsumsi putih telur terhadap penyembuhan laserasi perineum derajat II pada ibu postpartum di wilayah kerja puskesmas anggrek. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi putih telur ayam pada ibu postpartum akan lebih mempercepat pemulihan kesehatan pasca persalinan. Putih telur mengandung protein yang tinggi, terutama albumin yang berperan penting dalam mempercepat regenerasi sel dan perbaikan jaringan (18). Albumin membantu mempercepat sintesis kolagen, meningkatkan kekuatan jaringan baru, serta mendukung pembentukan granulasi pada luka sehingga luka dapat menutup lebih cepat.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (16), protein, khususnya albumin yang terkandung dalam putih telur, merupakan komponen esensial dalam proses penyembuhan luka karena berfungsi sebagai zat pembangun jaringan baru dan mempercepat fase inflamasi, proliferasi, dan maturasi luka. Albumin juga membantu meningkatkan kadar protein plasma dalam darah yang diperlukan untuk transportasi zat gizi dan pembentukan jaringan.

Telur ayam merupakan salah satu bahan pangan yang mempunyai kandungan protein tinggi. Jenis telur yang biasa dikonsumsi Masyarakat Indonesia adalah telur ayam ras dan itik. Konsumsi telur ayam ras lebih tinggi karena harganya relative murah dan juga tingakt kersediaannya tinggi dipasaran (19). Diketahui *albumin* pada telur (*ovalbumin*) paling banyak

terdapat pada putih telurnya dari pada kuningnya. Putih telur ayam ras dalam setiap 100 gram ayam mengandung rata-rata 10,5 gram protein yang 95% adalah *albumin* (9,83 gram) (16),

Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriyanti et al., 2024), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pemberian putih telur rebus terhadap percepatan penyembuhan laserasi perineum pada ibu postpartum, dengan nilai *p*-value = 0,011. Penelitian serupa oleh (13) juga menunjukkan bahwa ibu yang mengonsumsi putih telur rebus memiliki waktu penyembuhan luka perineum lebih cepat (*p*-value < 0,05). Penelitian (17) turut mendukung temuan ini, di mana kelompok yang diberikan putih telur mengalami penyembuhan luka lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil penelitian sejalan dengan (A. Hidayah et al., 2023) mengatakan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kesembuhan luka perineum pada ibu nifas yang diberikan putih telur rebus mayoritas membutuhkan waktu 4 sampai 6 hari, sedangkan ibu nifas yang tidak diberikan putih telur rebus mayoritas membutuhkan waktu 8 sampai 10 hari. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (20) mengatakan bahwa penyembuhan luka perineum lebih cepat pada ibu nifas terutama memperoleh asupan protein dari konsumsi putih

Peneliti dalam penelitian ini, pemberian putih telur dengan cara di rebus. Putih telur yang digunakan pada penelitian ini adalah telur ayam ras karena kandungan protein pada putih telur ayam ras lebih tinggi. Putih telur ini aman di konsumsi oleh ibu nifas karena tidak ada efek alergi dan tidak adanya kandungan kolesterol sehingga aman dikonsumsi bagi ibu yang obesitas ataupun ibu dengan penyakit penyerta seperti hipertensi maupun penyakit yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa proses penyembuhan luka perineum berlangsung lebih cepat pada ibu nifas yang memperoleh tambahan asupan protein dari putih telur rebus. Asupan protein yang tinggi dapat diperoleh dari pola makan yang bervariasi, sementara pemberian putih telur rebus dapat memberikan asupan protein tambahan sebanyak 14,98 gr. Asupan protein yang baik menyebabkan fase inflamasi dan proliferasi menjadi lebih singkat sehingga luka perineum lebih cepat sembuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh konsumsi putih telur terhadap penyembuhan laserasi perineum derajat II pada ibu postpartum menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara waktu penyembuhan luka kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (*p*-value<0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh konsumsi putih telur terhadap penyembuhan laserasi perineum derajat II pada ibu postpartum di wilayah kerja puskesmas anggrek. Disarankan bagi puskesmas dapat meningkatkan pelayanan diberbagai bidang guna menjawab era globalisasi, khususnya dalam pelayanan kesehatan ibu postpartum dengan rupture perineum, untuk ibu postpartum, disarankan untuk mengonsumsi putih telur sebagai sumber protein tambahan guna mempercepat penyembuhan luka perineum, dengan tetap memperhatikan kebersihan dan pola makan seimbang, dan Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan jumlah sampel yang lebih besar, serta mempertimbangkan dan mengontrol variabel lain seperti kebersihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih : Kami sampaikan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih khusus kami sampaikan kepada responden yang telah meluangkan waktu berpartisipasi dan memberikan data berharga, serta pada staf RSIA Sitti Khadidjah Gorontalo dan semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih berisi lembaga pemberi dana penelitian. Pengakuan kontribusi individu atau lembaga yang berarti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Frilasari H, Saudah N, Prameswari VE, Azizah YN, Suhita BM. Nutritional Pattern And Healing Of Perineum Wound On Postpartum Period. *J Nurs Pract.* 2020;3(2):172–80.
2. Tahun KABP, Nata SA, Hibrisdayanti HB. Description of the Factors Causing Perineal Rupture in Normal Childbirth at Batara Siang Regional Hospital District Pangkep in 2023. *2024;19:41–8.*
3. Azizah FM, Alifah M. Pengaruh Pemberian Putih Telur Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum. *J Keperawatan.* 2020;11(2):14–21.
4. Kurniawati HP. Perbedaan Efektivitas Pemberian Putih Telur Dan Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas. *Indones Sch J Nurs Midwifery Sci.* 2024;3(10):1459–66.
5. Girsang BM, Elfira E. A Literature Review on Postpartum Perineal Wound Care: Epidemiology, Impact, and Future Interventions. *Open Access Maced J Med Sci.* 2023;11(F):73–80.
6. Hidayah N, Kurniawati DA, Ummaryani DSN, Ariyani N. Perbandingan Kombinasi Putih Telur Rebus Dan Ikan Gabus Dengan Pemberian Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Cesarea Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Ridhoka Salma Cikarang Barat.

Sereal Untuk. 2023;8(1):51.

7. Nurhayati N, Maulida I, Chikmah A. Boiled Chicken Eggs Against Rate of Perineum Tears on Postpartum Mothers in Kramat Health Center, Tegal Regency. Siklus J Res Midwifery Politek Tegal. 2020;9(1):35–8.
8. Ardiansyah, Risnita, Jailani MS. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. J IHSAN J Pendidik Islam. 2023;1(2):1–9.
9. Purwaningsih Y, Andriani WR. The Effect of Egg White Consumption on the Healing of Perineal Wounds in Post Partum Mothers at Harjono Ponorogo Hospital. Heal Notions. 2022;6(3):104–7.
10. Yuniarti Y, Asi C, Aprilia D, Veronika S. Determinan terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Praktik Mandiri Bidan Kota Palangkaraya. J Surya Med. 2021;7(1):94–8.
11. Abdurahman ES, Eka Putri T, M.Keb L. Hubungan Pemberian Tambahan Putih Telur Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Derajat II Pada Ibu Nifas Di Bpm Utin Mulia Tahun 2019. J Kebidanan Khatulistiwa. 2020;6(1):22.
12. Apriyanti P, Lamdayani R, Apriyani T. Pengaruh Pemberian Telur Rebus terhadap Penyembuhan Laserasi pada Ibu Post Partum. J Lang Heal. 2024;5(1):243–50.
13. Hidayah A, Sulistiayah, Widiatrilupi RMV. Pengaruh Konsumsi Putih Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Di PMB Wilayah Puskesmas Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. J Kesehat Tambusai. 2023;4(3):3744–54.
14. Triyani Y, Wittiarika ID, Hardianto G. Factors Influencing the Process of Perineal Wound Healing in Postpartum Women in Serui Hospital, Papua. Indones Midwifery Heal Sci J. 2021;5(4):398–405.
15. Sari I, Suprida, Yulizar, Titin Dewi Sartika Silaban. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. J Kesehat dan Pembang. 2023;13(25):218–26.
16. Santy E, Putri TE. Volume 6 Nomor 1 Januari 2020 , hlm 22 - 26 P - ISSN 2460 - 1853 PERCEPATAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM DERAJAT II PADA IBU NIFAS DI BPM UTIN MULIA TAHUN 2019 CORRELATION OF GIVING EARLY WHITE EGGS ON ACCELERATION OF WOUND HEALING PERINEUM DEGREES II IN POS. 2020;6.
17. Turnip M, Nurianti I, Sirait RA. The Effect Of Egg White On Perineum Wound Healing in Pospartum Mothers at the Pratama Nining Pelawati Clinic. J Kebidanan Kestra. 2022;5(1):117–22.
18. Dewi R. Pengaruh pemberian telur ayam broiler terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. AcTion Aceh Nutr J. 2019;4(2):149.
19. Anggraini P. Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal) Untuk penyembuhan luka perineum di pmb siti julaeha kota pekanbaru tahun 2021. J Kebidanan Terkini. 2022;2:201–8.

20. Mona SE., Fitrielda S., Selvia N., Elfrida D, Ayu P., Oktaviani H. Efektivitas Konsumsi Putih Telur Ayam (Albumen) Untuk Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Hari Kedua Yang Mengalami Derajat I Dan II Di Klinik Pratama Hj Hanum. J Kesehat dan Fisioter (Jurnal KeFis). 2023;3(1):125–9.